

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan pemikiran, luapan emosi, ide, semangat manusia yang mampu menghadirkan aspek estetik maupun aspek makna di dalamnya.

Sastra memiliki banyak unsur yang berasal dari aspek kepribadian manusia.

Sumardjo & Saini (1997: 3-4, 29) menyatakan bahwa

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Sedangkan Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula.

Jadi, menurut penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari luapan emosi, ide dan pemikiran manusia disebut dengan karya sastra.

Salah satu sastrawan Jepang yang terkenal di zamannya itu adalah Yukio Mishima (三島由紀夫 *Mishima Yukio*), nama aslinya adalah Kimitake Hiraoka. Mishima Yukio lahir di Tokyo, Jepang 1925. Nenek moyang Mishima berasal dari kelas Samurai atas dan masa kecil Mishima didominasi pengaruh kuat neneknya, Natsu, yang mendorong minat Mishima pada dunia teater Kabuki. Mishima bersekolah di sekolah elite, tetapi kecenderungan minatnya pada kesusastraan tidak didukung di sekolahnya yang lebih menekankan pada aktivitas fisik. Mishima tidak

hanya handal dalam kesusasteraan tapi juga dalam bidang lain, Mishima pernah menduduki posisi kementerian keuangan tetapi mengundurkan diri kurang dari setahun lalu memfokuskan diri untuk menulis. Mishima Yukio merupakan salah satu sastrawan besar Jepang. Pada tahun 1925 Mishima melakukan perjalanan ke luar negeri yang menginspirasi untuk tulisannya yang selanjutnya. Sepanjang dekade ia terus menerbitkan novel, esai, skrip untuk drama *Noh* dan lainnya (Jennifer Smith, 2001: *A Study Guide For Yukio Mishima's "Fountains in the Rain"* Short Stories for Students).

Salah satu *Tanpen* karya Mishima Yukio adalah 雨の中の噴水 (*Ame no Naka no Funsui*), dalam bahasa Inggrisnya *The Fountain in the Rain*, dalam bahasa Indonesianya *Air Terjun ditengah Hujan*. *Tanpen* ini ditulis pada tahun 1963. *Tanpen* ini menceritakan kisah percintaan antara Akio dan Masako. Akio ingin berpisah dari Masako, gadis yang telah dikencaninya selama ini, karena bagi Akio selama ini ia hanya berpura-pura mencintai Masako agar bisa berkencan dengannya. Namun sangat sulit untuk Akio untuk mengucapkan perpisahan kepada Masako. Akio mempercayai hubungannya dengan Masako hanya sekedar teman kencan, namun entah kenapa sangat sulit baginya untuk mengatakan kata-kata perpisahan. Awalnya Akio berpikir seharusnya perpisahan ini terjadi dengan sangat mudah, seperti kutipan berikut ini.

そのためにだけ少年は少女を愛し、あるいは愛したふりをし、
 そのためにだけ懸命に口説き、そのためにだけしゃにむに一緒に
 寝る機会をつかまえ、そのためにだけ一緒に寝て.....さて、
 準備万端整った今では、ずっと前から、一度どうしても自分の
 口から、十分な資格を以て、王様のお布令のように発音するこ

とを望んでいたところの、「別れよう」と言う言葉を言うことができたのだ。

(Yukio, 1963:1)

Sonotame ni dake shōnen wa shōjo o aishi, aruiwa ai shita furi o shi, sonotame ni dake kenmei ni kudoki, sonotame ni dake shanimuni issho ni neru kikai o tsukamae, sonotame ni dake issho ni nete..... sate, jumbimantan totonotta ima dewa, zuttomaekara, ichido dōshitemo jibun no kuchi kara, jūbun no shikaku o motte, ōsama no o furei no yō ni hatsuon suru koto o nozonde ita tokoro no, 'wakareyou' to iu kotoba o iu koto ga dekita noda.

‘Alasannya hanya untuk berpura-pura mencintai gadis itu atau hanya untuk tidur dengannya. Jadi, sekarang dia sudah siap, siap untuk mengatakan nya dari sejak lama, bagaimanapun dia akan mengatakannya dengan mulutnya sendiri seperti sebuah keputusan raja, dan akhirnya bisa mengatakan: “Selamat tinggal”

Akio lalu ke luar dari kedai Maru, karena orang-orang mulai memandangi mereka karena sedari tadi Masako tak hentinya menangis. Namun karena di luar hujan, dan Masako tidak membawa payung, Akio dan Masako terpaksa berjalan dalam satu payung. Akio berjalan menuju sebuah taman di mana ada air mancur di sana, Akio bermaksud untuk menunjukkan kepada Masako bahwa air matanya tidak ada apa-apanya dibandingkan air mancur itu. Tapi Akio salah, air mancur tersebut malah membuatnya terpesona akan sistem kerjanya, Akio sejenak melupakan mengenai keinginannya untuk putus dengan Masako. Air mancur di tengah hujan dan segala pergerakan airnya telah menyihir Akio pada hal yang lain. Saat Akio menyudahi keterpanaannya dengan air mancur tersebut, Akio bertanya kepada Masako kenapa dia tidak berhenti menangis. Masako hanya menjawab, bahwa dia menangis tanpa alasan.

Untuk menganalisis *Tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio ini, peneliti menggunakan kajian Struktural dengan pendekatan unsur intrinsik. Kajian Struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Abrams (1981, dalam Nurgiyantoro, 2012; 36-37). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *Tanpen Ame no Naka no Funsui* yang hanya memiliki 11 halaman dan memuat dua tokoh saja, yang mana kedua tokoh tersebut merupakan tokoh utama, latar yang tidak terlalu luas dan alur yang tidak rumit. Namun, *Tanpen* ini tidak bisa dipahami dengan sekali baca, membutuhkan pembacaan berulang-ulang untuk memahami tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jadi, penelitian ini cocok di analisis kajian struktural, dengan judul “Analisis Struktural *Ame no Naka no Funsui* Karya Mishima Yukio”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam *Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio?

2. Bagaimana hubungan antarunsur intrinsik dalam *Tanpen Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik *Tanpen Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio.
2. Dapat menjelaskan dan menguraikan hubungan antarunsur intrinsik dalam *Tanpen Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang lebih besar dan rinci dalam bidang sastra, khususnya keterkaitan dengan analisis struktural.
2. Secara praktis diharapkan dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, dijadikan sebagai gambaran untuk menganalisa karya sastra dengan kajian struktural dalam Cerpen *Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan namun penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Maretha (2012). Judul skripsinya adalah "*Novel Saga no Gabai Baachan Karya Shimida Yoshichi: Tinjauan Struktural*". Maretha dalam skripsinya mengatakan bahwa *Novel Saga No Gabai Baachan* merupakan penggalan kisah nyata kehidupan Shimida Yoshichi selama tinggal bersama neneknya yang bernama Tokunaga Osano di kota kecil saga. Maretha juga mengatakan bahwa novel ini tercipta dilatarbelakangi oleh keprihatinan Shimida Yoshichi melihat paradigma manusia modern yang kebanyakan menganggap bahwa kebahagiaan itu ditentukan oleh uang. Padahal tanpa uang pun, cukup dengan perasaan hidup tenang kita bisa hidup dengan bahagia. Shimida percaya akan itu karena ia banyak belajar dari kehidupan neneknya, Osano. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maretha dan peneliti adalah, sama-sama mengambil judul skripsi dengan tinjauan Struktural. Untuk perbedaan, Maretha mengambil objek yang diteliti berupa Novel, sedangkan peneliti menggunakan objek berupa *Tanpen*. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Maretha menurut peneliti sendiri adalah, Maretha mampu memahami jalan cerita novel, mencari hubungan kehidupan penulis dari novel dengan isi cerita novel lalu menjelaskannya dalam kajian struktural.

Selanjutnya penelitian oleh Wahyuni (2013). Judul skripsinya adalah “*Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Yoshiwara Gomenjoo Karya Keiichiro Ryu; Tinjauan Struktural*”. Wahyuni menjelaskan bahwa Novel *Yoshiwara Gamenjoo* berkisah tentang perjalanan seorang pemuda yang bernama Matsunaga Seiichiro. Dia besar di gunung Higo dibawah asuhan Miyamoto Musashi, yaitu seorang pada zaman itu sangat terkenal dengan keahliannya dalam ilmu pedang. Kedatangan tokoh Seiichiro ke Yoshiwara merupakan ancaman bagi orang-orang yang ingin menghancurkan Yoshiwara. Oleh karena itu, dalam Saudara Wahyuni melakukan penelitian pada penokohan Tokoh Seiichiro dalam Novel *Yoshiwara Gamenjoo* dan ingin menjelaskan lebih lanjut mengenai konflik-konflik yang dialaminya dengan Tinjauan Struktural. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan peneliti adalah sama-sama menelaah objek karya sastra dengan menggunakan pendekatan stuktural, perbedaannya adalah Wahyuni lebih menitik beratkan penelitian skripsinya pada Konflik Batin tokoh sedangkan peneliti pada hubungan antarunsur, sedangkan kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni terletak pada objeknya yaitu Novel, menurut peneliti objek yang diambil sangatlah tepat mengingat Novel memiliki alur cerita yang lebih kompleks daripada *Tanpen* atau cerpen.

Penelitian terakhir yang peneliti temukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014). Judul skripsinya adalah “*Analisis Diri Tokoh Utama Dalam Novel Kamen No Kokuhaku Karya Yukio Mishima*”. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari ini mengenai tokoh Aku (*watashi*) yang menceritakan dan menganalisis kehidupannya dari masa kecilnya hingga ia dewasa. Masa kecilnya sebagian besar

dilalui bersama dengan neneknya yang mempunyai sakit saraf. Nenek Aku begitu posesif sehingga Aku tidak dibiarkan untuk bermain dengan anak-anak lain selain beberapa anak perempuan yang dipilhkan olehnya sebagai teman bermain. Aku memperlihatkan kecenderungan menyukai para pemuda. Tidak hanya pemuda biasa, tetapi pemuda yang menurutnya berada dalam keadaan tidak wajar, yaitu keadaan yang mengingatkannya. Oleh karena itu Hapsari menganalisis tokoh (*watashi*) dengan konsep *the false self* (diri palsu) yang dikemukakan oleh D.W. Winnicott. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dan saudari Hapsari yaitu, sama-sama meneliti karya sastra dari penulis Mishima Yukio.

1.6 Landasan Teori

A. Kajian Struktural

Menurut Nurgiyantoro (2002:36) pendekatan struktural diawali oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Pendekatan struktural berhadapan langsung dengan teori Saussure yang mengubah Studi Linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik.

Abrams (1981, dalam Nurgiyantoro) mengatakan struktur sebuah karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Selain itu, kajian struktural atau Strukturalisme dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang dibahas. Dalam mengkaji analisis struktural karya fiksi seperti cerpen, dapat dilakukan dengan diidentifikasi dan dideskripsikan. Contohnya,

bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain.

Oleh karena itu, kajian struktural bertujuan memaparkan, mendeskripsikan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan kemenyeluruhan.

B. Unsur Instrinsik

1. Tokoh dan Penokohan

Perbedaan tokoh dan penokohan menurut Nurgiyantoro (2002:165) adalah “tokoh” menunjuk pada orang yang tahu pelaku cerita, sedangkan “penokohan” adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah “penokohan” lebih luas cakupannya daripada “perwatakan”, dikarenakan “penokohan” lebih luas cakupannya seperti siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penggambarannya.

a) Tokoh

Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan pengekspresian ucapan dan tindakan. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus dalam cerita sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama juga tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sedangkan Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita, itupun dengan porsi penceritaan yang tidak mendominasi (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

2) Tokoh Antagonis dan Protagonis

Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun secara tidak langsung, yang artinya tokoh yang penceritaannya tidak sesuai dengan harapan-harapan pembaca baik itu dari segi norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat

dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan sisi jati dirinya. Ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Ambrams dalam Nurgiyantoro 1995:181-183). Dengan demikian, tokoh bulat lebih sulit dipahami penokohnya karena kurang akrab dengan dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Tingkah lakunya sering memberi kejutan kepada pembaca.

b) Penokohan

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam sebuah karya dibedakan menjadi beberapa bagian menurut para ahli, salah satunya adalah teknik dramatik. Teknik pelukisan tokoh secara dramatik artinya pengarang tidak mendeskripsikan tokoh secara langsung. Para tokoh dibiarkan menunjukkan kediriannya sendiri melalui beberpa aktivitas yang dilakukan. Sikap kedirian tokoh biasanya dideskripsikan pengarang secara sepotong-sepotong, sehingga mungkin menjadi lengkap ketika pembaca menyelesaikan sebagian cerita. Teknik dramatik terbagi atas beberapa bagian:

1) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan adalah teknik pendeskripsian tokoh oleh pengarang dengan menarasikan keadaan dan jalan pikiran serta apa yang terlintas di pikiran dan perasaan si tokoh tanpa ada kepura-puraan.

2) Teknik Pelukisan Fisik

Dalam teknik ini pengarang sering menghubungkan keadaan fisik seseorang dengan keadaan kejiwaannya, misalnya gadis bermata besar dan bibir tipis menggambarkan seseorang gadis polos, itu semua tergantung kepada budaya masyarakat setempat.

2. Pelataran

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002:217) Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting agar pembaca dapat memaknai cerita secara realistis, seolah-olah peristiwa yang dihadirkan tersebut nyata adanya. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah mengimajinasikan daya imajinasinya, sehingga pembaca dapat menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang digambarkan dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro 1995: 217).

a) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat yang dimaksud bisa saja berbentuk nama sebuah tempat, singkatan nama tempat atau hal-hal lain yang merujuk pada arti tempat.

b) Latar Waktu

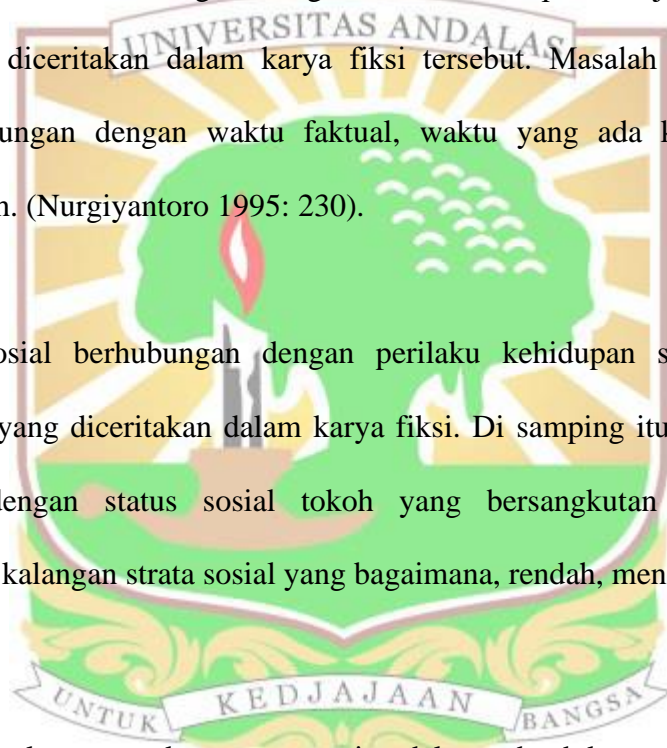
Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. (Nurgiyantoro 1995: 230).

c) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya tokoh merupakan dari kalangan strata sosial yang bagaimana, rendah, menengah atau tinggi.

3. Alur

Plot atau alur merupakan unsur penting dalam sebuah karya fiksi. Untuk dapat disebut sebagai sebuah alur, hubungan antar peristiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja. Menurut Stanton (1965 dalam Nurgiyantoro 1995:113) mengatakan bahwa plot adalah urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan oleh sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa yang lain.



Alur tentu saja memiliki unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit atau implisit. Oleh karena itu dalam sebuah cerita ada awal kejadian, kejadian selanjutnya dan barangkali ada akhirnya. Namun alur dari sebuah karya fiksi tidak selalu berurutan atau kronologis dan runtut . Secara teoritis-kronologis, tahap-tahap pengembangan alur dikemukakan sebagai berikut: (Nurgiyantoro 1995:141-142).

a) Tahap awal

Tahap awal cerita atau bisa juga disebut sebagai tahap pengenalan. Pada tahap ini umumnya berisi informasi-informasi penting terkait dengan berbagai hal yang akan diceritakan pada tahap berikutnya, misalnya pengenalan latar. Fungsi pokok dari tahap awal adalah untuk memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

b) Tahap Tengah

Tahap tengah dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi.

c) Tahap Akhir

Tahap akhir juga disebut sebagai tahap pelaraian yaitu menampilkan peristiwa akibat dari klimaks, bagian ini biasanya berisi bagaimana kesudahan dari sebuah cerita.

4. Penyudutpandangan

Sudut pandang dalam sebuah cerita mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana cerita dilihat. Sudut pandang atau narator dalam cerita mempengaruhi bagaimana sebuah cerita diceritakan. Pemilihan bentuk persona yang digunakan, mempengaruhi bentuk cerita dan masalah yang diceritakan, keterbatasan, ketajaman ketelitian dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan. Nurgiyantoro (2002:246).

Sudut pandang persona ketiga menggunakan gaya “dia” dalam menceritakan tokoh-tokohnya, pengarang adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau dengan kata ganti orang ketiga. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan atas dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatannya.

a) “Dia” Mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang dapat menceritakan apa saja yang menyangkut dengan tokoh “dia” tersebut. Pengarang mengetahui segalanya dan bersifat mahatahu, ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan dari tokoh “dia” tersebut. Pengarang dapat menceritakan sesuatu baik yang bersifat fisik, dapat diindera maupun sesuatu yang hanya terjadi dalam pikiran ataupun perasaan tokoh. Bahkan pengarang dapat mampu mengomentari dan menilai secara bebas seolah tidak ada rahasia antara pengarang dengan tokoh “dia”.

b) “Dia” terbatas

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh cerita saja (Stanton dalam Nurgiyantoro, 259:2002). Tokoh “dia” mungkin tidak hanya satu, hanya saja “dia” terbatas tidak dilukiskan untuk menunjukkan dirinya sebanyak tokoh utama. Oleh karena itu dalam teknik ini hanya ada satu tokoh yang menjadi fokus, cermin atau pusat kesadaran dari cerita tersebut (Abrams dalam Nurgiyantoro, 260:2002).

5. Tema

Pengertian dari makna pokok atau tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro 2012: 68).

Menentukan tema dari sebuah karya sastra dapat dilakukan setelah melakukan analisis terhadap tokoh, latar, dan alur. Tema tidak mungkin hadir tanpa unsur-unsur pembangun yang lain. Sebaliknya, semua unsur tersebut menjadi padu apabila diikat oleh sebuah tema (Nurgiyantoro, 1995:74). Dengan demikian, untuk menyimpulkan tema dari sebuah cerita haruslah disimpulkan dari hubungan antarunsur intrinsik nya.

6. Pesan Moral

Moral mirip dengan tema, hanya saja moral lebih sederhana dari tema, namun tidak semua tema merupakan moral, Kenny (dalam Nurgiyantoro 2002:320). Moral dalam sebuah karya sastra baik itu novel ataupun cerpen biasanya mencerminkan

pandangan hidup penulis yang bersangkutan, mengenai nilai-nilai kebenaran dan hal tersebut yang ingin disampaikan pada pembaca. Penulis biasanya cenderung menggambarkan model kehidupan yang diidealkan, pembaca diharapkan dapat memetik hikmah dari pesan moral yang disampaikan. Dalam karya sastra, moral yang ditawarkan berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan yang hakikatnya bersifat universal Nurgiyantoro (2002:321)

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Tanpen Ame no Naka no Funsui karya Mishima Yukio dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2004:46).

a) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pertama-tama penelitian diawali dengan observasi membaca *Tanpen Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Dari hasil menerjemahkan tersebut diperoleh data awal mengenai struktur *Tanpen Ame no Naka no Funsui* karya Mishima Yukio. Penelitian dilanjutkan dengan mencari informasi di buku, jurnal maupun internet terkait kajian struktural. Yang mana menurut Saeful Rahmat, 2009), dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar bukan angka.

b) Analisis Data

Setelah data didapatkan lalu dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data formalnya kata-kata, kalimat, dan wacana. Data-data formal tersebut lalu dianalisis bersandar pada kajian struktural.

c) Penyajian Hasil

Peneliti menyajikan hasil analisis data dari *Tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio dengan hasil data berbentuk deskriptif dengan memberikan pemecahan masalah berdasarkan analisis data. Peneliti berusaha menyajikan analisis struktural *Tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio dalam bentuk deskriptif.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri atas:

Bab I terdiri dari, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Teknik Penelitian serta Sistematika Penulisan. Bab II menjelaskan mengenai analisis unsur intrinsik *Tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio. Bab III menjelaskan tentang hubungan antarunsur dalam *Tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio. Bab IV merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

かの人間、男のなかの男にだけ、口にすることをゆるされている秘符のような言葉。すなわち、「別れよう!」(Yukio, 1963:1)

Kare wa ima sakki Marubiru no kissaten de, wakarebanashi o suma sete kita tokoroda. Jinsei de saisho no wakarebanashi! Sore wa kare ga zuttomaekara yumemite kita kotogara de, sore ga yatto genjitsu no mono ni natta noda. Sonotame ni dake shōnen wa shōjo o aishi, aruiwa ai shita furi o shi, sonotame ni dake kenmei ni kudoki, sonotame ni dake shanimuni issho ni neru kikai o tsukamae, sonotame ni dake issho ni nete..... sate, junbimantan totonotta ima dewa, zuttomaekara, ichido dōshitemo jibun no kuchi kara, jūbun no shikaku o motte, ōsama no o furei no yō ni hatsuon suru koto o nozonde ita tokoro no, `wakareyou' to iu kotoba o iu koto ga dekita noda.

Sono hitokoto o itta dake de, jibun no kata de, aozora mo hibiwarete shimaudarou kotoba. Totemo son'na koto wa genjitsu ni okori enaito nakaba akiramenagara, soredemo `itsuka wa' to iu yume o netsuretsu ni tsunaide kita kotoba. Yumi kara hanata reta ya no yō ni chokusen ni mato o megakete amakakeru, sekaijū de mottomo eiyū-tekina, mottomo hikarikagayaku kotoba. Ningen no naka no ningen, otokonakanootoko ni dake, -guchi ni suru koto o yurusa rete iru hi fu no yōna kotoba. Sunawachi, `wakareyou!'

‘Pemuda itu baru saja mengucapkan perpisahan di sebuah kedai teh yang terletak di gedung Maru. Pertama kali dalam hidupnya putus dengan seorang wanita.

Itu adalah sesuatu yang dia impikan sejak lama, dan akhirnya menjadi kenyataan.

Alasannya hanya untuk berpura-pura mencintai gadis itu atau hanya untuk tidur dengannya. Jadi, sekarang dia sudah siap, siap untuk mengatakannya dari sejak lama, bagaimanapun dia akan mengatakannya dengan mulutnya sendiri seperti sebuah keputusan raja, dan akhirnya bisa mengatakan. “Selamat tinggal”.

Hanya dengan mengatakan sepatah kata itu, serasa langit akan runtuh dengan sendirinya. Kata-kata yang sangat dia hargai bahkan setengah menyerah pada ketidakmungkinan fakta, biarpun begitu dengan mengatakan “Suatu hari nanti” menghubungkan dengan kata mimpi yang bergairah. Ungkapan itu, lebih heroik, lebih mulia daripada yang lain di dunia, yang akan terbang dalam garis lurus melalui langit seperti panah yang dilepaskan dari busurnya.... Mantra yang hanya

bisa diucapkan oleh manusia yang paling manusiawi, yang paling gagah dari manusia. Yaitu “Mari kita putus”.’

Dari kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa, Akio digambarkan sebagai laki-laki muda, berpikiran dewasa dan penuh percaya diri, namun sangat kontras dengan cara pandangnya terhadap makna perpisahan. Bagi Akio perpisahan bukanlah hal yang mudah untuk diucapkan dan bersifat sakral. Memang benar Akio hanya berpura-pura mencintai Masako, tapi tetap saja mengatakan perpisahan kepada seorang gadis tidaklah mudah.

2) Masako

Masako digambarkan sebagai gadis muda yang polos dan merupakan seorang siswi sekolah. Penokohan Masako yang seperti ini digambarkan oleh pengarang menggunakan teknik pelukisan fisik. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (8) 雅子は白っぽいレイコートを着たまま、きちんと椅子に身を正していた。コートの襟元から赤いスコッチ縞のブラウスの襟がのぞいていた。両手を卓の端に支え、その両手にひどく方を入れて、そのままの姿勢で硬直してしまっただけに見えた。

正面を見つめたまま、涙がとめどもなく流れるに任せている。パンカチを出して拭うでもない。そしてその細い咽喉のところで呼吸が切迫して、新しい靴の鳴るような音を規則的に出し、学生風の依怙地で口紅をつけないその唇は、不平そうに捲れた上ったまま顫動している。大人の客が面白そうにこちらを見る (Yukio, 1963:3)

Masako wa shiropoi reikōto o kita mama, kichinto isu ni mi o tadashite ita. Kōto no erimoto kara akai sukotchi shima no burausu no eri ga nozoite ita. Ryōte o taku no hashi ni sasae, sono ryōte ni hidoku hō o hito rete, sonomama no shisei de kōchoku shite shimatta yō ni mieta. Shōmen o mitsumeta mama, namida ga tomedo mo naku nagareru ni makasete iru. Pankachi o dashite nuguu demonai. Soshite